

## Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial)

Lidhya Dwi Darsih

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM, 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia.

E-mail: [lidhya.dwi4568@student.unri.ac.id](mailto:lidhya.dwi4568@student.unri.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1308>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 4 Juny 2025*

*Revised: 9 Juny 2025*

*Accepted: 18 Juny 2025*

#### Kata kunci

Faktor, Anak Putus Sekolah, Pendekatan Sosial

#### Keywords

Factors, School Dropouts, Social Approaches



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya anak putus sekolah di kalangan ekonomi menengah atas yang berada di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Fokus penelitian mencakup faktor internal dari aspek Intelegensi, motivasi, tingkat kesadaran, tidak menyukai sekolah, serta faktor eksternal mencakup, keluarga, sekolah dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi anak putus, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mengakibatkan anak putus sekolah meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan. Faktor pendukung dalam menekan angka putus sekolah meliputi peran aktif masyarakat dan tokoh pendidikan, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas pendidikan dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya motivasi belajar dan pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya yang lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan dan juga ilmu pengetahuan terutama terkait dengan faktor-faktor anak putus sekolah pada anak orang kaya dengan studi kasus pendekatan sosial.

This study aims to identify and analyze the factors that result in the occurrence of school dropouts in the upper middle economy in Mak Teduh Village, Kerumutan District, Pelalawan Regency, Riau Province. The focus of the research includes internal factors from aspects of intelligence, motivation, level of awareness, dislike of school, as well as external factors including, family, school and social. The research of the method used is qualitative descriptive, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The informants in this investigation include dropped children, parents, and community leaders. The results of the study indicate that the factors causing school dropouts include low learning motivation, lack of family support, and the influence of a social environment that does not support education. Supporting factors that help reduce dropout rates include the active role of the community and educational figures, while inhibiting factors include limited educational facilities and a non-supportive social environment. The dominant factors contributing to school dropout are low learning motivation and peer influence, particularly from friends who prefer working over continuing their education. This research provides insights and contributes to knowledge, especially regarding school dropout factors among children from economically capable families using a social approach case study.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite :** Lidhya Dwi Darsih et al (2025) Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial),3(4).4523-4531 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1308>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), serta dipertegas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2004 Pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak, serta peradaban bangsa. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui program Wajib Belajar. Awalnya, program ini mewajibkan pendidikan selama 9 tahun (PP No. 47 Tahun 2008 dan UU No. 20 Tahun 2003), namun kini diperluas menjadi 12 tahun (Permendikbud No. 80 Tahun 2013, atau yang dikenal sebagai Pendidikan Menengah Universal). Peraturan Gubernur Riau Nomor 26 Tahun 2023 menetapkan penyelenggaraan Wajib Belajar 12 tahun di satuan pendidikan menengah secara inklusif, mencakup peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak dari keluarga kurang mampu, sesuai daya tampung sekolah. Sesuai pasal 6 ayat (1) PERGUB tersebut, wajib belajar 12 tahun mencakup jalur formal, non-formal, dan informal, menegaskan pentingnya pendidikan sebagai investasi bagi generasi masa depan yang berkualitas.

Permasalahan anak putus sekolah masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan nasional. Data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi (PUSDATIN) Kemendikbudristek mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun ajaran 2022 hingga 2024, terdapat sebanyak 1.728.703 anak di Indonesia yang tidak melanjutkan pendidikan formal, di Provinsi Riau tercatat sebanyak 1.388 siswa putus sekolah pada tahun 2023 (Portal Satu Data Kemendikbudristek Republik Indonesia). Tak hanya itu salah satu wilayah yang juga mengalami hal serupa adalah Desa Mak Teduh di Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan data yang dihimpun dari pemerintah desa setempat, tercatat bahwa selama kurun waktu tahun 2020 hingga 2024, terdapat 29 anak di Desa Mak Teduh yang mengalami putus sekolah, baik di tingkat SD sampai SMA.

Menurut Cahyani dalam Abdul Hakim (2020:124), anak putus sekolah adalah anak usia sekolah yang berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjangnya dan tidak memperoleh ijazah kelulusan. faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal (Suryadi, 2014:301). Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, minat belajar, tingkat kesadaran, serta ketidaksukaan terhadap sekolah (Yaneri et al., 2022:76). Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, pergaulan teman sebaya, dan keterbatasan fasilitas pendidikan (Tefa & Idris, 2023:47).

Fenomena anak putus sekolah bukan hanya terjadi dikalangan keluarga mampu, tetapi juga terjadi pada anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Penelitian oleh Beni Saputra (2015:6) di Dusun Tembilahan, Kabupaten Ketapang, menunjukkan bahwa anak dari keluarga mampu mengalami putus sekolah, bukan karena faktor ekonomi, melainkan karena kurangnya komunikasi harmonis antar orang tua dan anak serta persepsi negatif terhadap pendidikan yang dianggap sebagai beban.

Fenomena serupa juga terjadi Di Desa Mak Teduh, terdapat kasus anak dari keluarga mampu yang mengalami putus sekolah, meskipun secara ekonomi mereka memiliki akses terhadap pendidikan. Kasus ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya, anak-anak dari keluarga mampu memiliki kesempatan lebih baik untuk menempuh pendidikan. Namun, beberapa anak dari keluarga mampu di desa ini tetap mengalami putus sekolah akibat kurangnya dorongan dari keluarga, rendahnya motivasi belajar, serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan anak. Orang tua yang kurang memahami manfaat pendidikan formal dan tidak memberikan motivasi yang cukup dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan dalam membentuk masa depan dan karakter anak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik ingin meneliti faktor-faktor anak putus sekolah

yang mana pada umumnya anak-anak dari keluarga mampu memiliki akses dan kesempatan yang lebih baik untuk mengenyam pendidikan. penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan anak dari keluarga mampu di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, putus sekolah, dengan menggunakan pendekatan studi kasus sosial.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau (Studi Kasus Pendekatan Sosial). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Menurut Sugiyono (2017:9), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan data dikumpulkan melalui teknik triangulasi.

### **2. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai faktor penyebab tingginya anak putus sekolah dan faktor dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mak Teduh, Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Kerumutan, Provinsi Riau. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dari faktor-faktor anak putus sekolah pada bab sebelumnya, maka fokus penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Johnston dan Rivera (dalam Beder 1990:218) ditemukan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya anak putus sekolah, yaitu faktor internal seperti intelegensi, motivasi, tingkat kesadaran. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, dan sosial (masyarakat).

### **3. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian yang direncanakan sejak proposal penelitian disetujui, dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai dengan ujian Sarjana Pendidikan S1 (Strata Satu).

### **4. Target dan Informan**

Informan adalah orang-orang pada lokasi penelitian yang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi pada lokasi penelitian. Jadi ia harus mengetahui banyak tentang latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang diamati dan memberikan data berupa katakata atau tindakan, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang diteliti. Penentuan Informan telah ditetapkan sebanyak 6 Informan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menentukan informan dalam penelitian ini adalah, antara lain:

- a. Anak-anak yang mengalami putus sekolah
- b. Orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah
- c. Tokoh masyarakat, seperti RT dan RW

Adapun target peneltian adalah anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Mak Teduh, Khususnya dari kalangan keluarga mampu. Teknik penentua subjek peneltiaian dilakukan secara purposive, yaitu memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi relevasn terkait fokus penelitian.

### **5. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pra-lapangan meliputi observasi awal, pengajuan judul, penyusunan proposal, dan permohonan izin penelitian. Selajutnya tahap pelaksanaan lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian, berikutnya ada tahap analisis data yang mana menggunakan model teknik analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022:132). Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, di mana peneliti menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kemudian disusun secara sistematis dan dilaporkan sebagai laporan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, serta menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen pendukung seperti ijazah, raport, slip gaji orang tua, dan arsip desa.

7. Teknik Analisis Data

Dalam rangka memahami teknik untuk menganalisis dan menafsirkan data, proses analisis data kualitatif merupakan hal yang sulit dan belum memiliki pola yang jelas tidak seperti teknik analisis kuantitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data bahkan menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang 'grounded'. Dalam penelitian ini proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik komparasi teori. Artinya data yang sudah dikumpulkan dan telah diakui kebenarannya akan dianalisis dengan membandingkan teori-teori yang dijadikan dasar dalam studi ini. Secara operasional dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari *data reduction, data display, conclusion drawing dan triangulasi*.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tolak ukur keaslian data penelitian, lebih menitik beratkan pada data atau informasi dibandingkan sikap dan populasi. Pada hakikatnya uji keabsahan data dalam suatu penelitian hanya menekankan pada validitas dan reliabilitas pengujian tersebut. Terdapat perbedaan mendasar mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, hasil atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian tentang Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Maka peneliti akan memberikan hasil dan pembahasan dengan memaparkan satu persatu berdasarkan sub fokus penelitian ini.

### **Hasil Penelitian**

1. Faktor Internal

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Intelegensi berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami pelajaran, menyerap informasi, serta menyelesaikan masalah akademik di sekolah. Hasil telaah yang didapatkan dari lapangan dan wawancara dengan orang tua dan siswa menunjukkan bahwa anak yang memiliki prestasi akademik baik tetap memilih untuk berhenti bersekolah. Prestasi akademik yang baik ini ditunjukkan melalui adanya nilai yang stabil pada setiap semesternya. Meskipun rendahnya pemahaman akademik pada sebagian siswa bukanlah satu-satunya penyebab putus sekolah. Faktor-faktor eksternal, seperti motivasi belajar, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan keluarga, memiliki pengaruh yang lebih terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Dengan demikian, meskipun kecerdasan berperan dalam proses belajar, faktor-faktor di luar ranah akademik lebih dominan.

b. Motivasi

Motivasi tersebut terbangun dari dukungan orang tua, pengalaman belajar positif, dan kesadaran anak akan pentingnya pendidikan. Dukungan orang tua yang aktif, fasilitas belajar memadai, serta lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor kunci keberhasilan ini. Pengalaman akademik positif turut memperkuat semangat belajar anak, terutama jika mereka merasakan manfaat nyata dari pendidikan. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan pada akhirnya membuat anak memilih untuk berhenti sekolah. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan jangka panjang, rendahnya cita-cita, serta pengaruh lingkungan yang lebih mendorong anak untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah. Selain itu, tekanan

akademik yang dirasakan oleh sebagian anak, kurangnya metode pembelajaran yang menarik, serta minimnya pendekatan personal dalam mendukung perkembangan belajar mereka juga menjadi tantangan yang membuat anak kehilangan motivasi.

c. **Tingkat Kesadaran**

Tingkat kesadaran anak atau peserta didik dapat terwujud melalui sikap mereka. Tingkat kesadaran anak atau peserta didik sangat mempengaruhi mereka untuk tetap sekolah atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya. Dimana tingkat kesadaran ini juga bersumber dari motivasi anak atau peserta didik dalam belajar. Kesadaran ini dipengaruhi juga oleh dukungan orang tua, pemahaman pentingnya pendidikan, dan lingkungan yang kondusif. Dukungan keluarga, akses transportasi yang baik, dan pengalaman belajar yang positif di sekolah menjadi faktor kunci peningkatan kesadaran tersebut. Pemahaman akan manfaat jangka panjang pendidikan juga berperan signifikan dalam mendorong anak untuk tetap bersekolah.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya kesadaran anak untuk melanjutkan pendidikan. Faktor utama yang ditemukan adalah kebiasaan begadang yang berdampak pada malas bangun pagi, kelelahan akibat jadwal sekolah yang panjang, serta jarak sekolah yang jauh. Anak-anak yang mengalami kondisi ini merasa kurang bersemangat untuk berangkat ke sekolah dan lebih memilih untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan sendiri. Selain itu, lingkungan sekitar yang tidak sepenuhnya menekankan pentingnya pendidikan juga menjadi kendala dalam mempertahankan kesadaran anak untuk tetap bersekolah.

d. **Keluarga**

Putus sekolah dipengaruhi keluarga, akan tetapi bukan kondisi ekonomi. Faktor ini meliputi pola asuh, rendahnya pendidikan orang tua yang membatasi bimbingan akademik meskipun komunikasi keluarga terjalin baik, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Meskipun sebagian besar keluarga mampu secara finansial, keinginan anak untuk bekerja dan pengaruh lingkungan sosial lebih dominan rendahnya pendidikan orang tua (mayoritas hanya lulusan SD) dan komunikasi turut memperparah situasi.

e. **Sosial Masyarakat**

Sosial masyarakat dominan mempengaruhi angka putus sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan. Lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan persepsi masyarakat yang kurang menekankan pendidikan tinggi, mendorong anak untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan pandangan bahwa bekerja lebih menguntungkan memperkuat tren ini. Meskipun pemerintah desa telah berupaya melalui bantuan pendidikan dan sosialisasi, efektivitasnya terbatas karena kendala motivasi dan faktor ekonomi. Kesimpulannya, faktor sosial sebagai penyebab utama tingginya angka putus sekolah.

## ***Pembahasan***

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Intelegensi**

Intelegensi memang menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan akademik. Pada umumnya seseorang dengan kecerdasan yang tinggi dapat lebih mudah memahami materi mudah menyerap materi pelajaran, beradaptasi di lingkungan sekolah, dan meraih prestasi lebih baik. Sebaliknya, kecerdasan rendah dapat mengakibatkan kesulitan belajar, menurunkan motivasi, dan meningkatkan risiko keluar sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh David Wechsler (dalam Dalyono, 2008:212), bahwa kecerdasan merujuk pada kemampuan atau keahlian seseorang untuk bertindak secara tepat dan bertujuan, berpikir secara logis, serta menghadapi lingkungan secara efektif.

Dengan kata lain, Anak dengan intelegensi tinggi lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademis daripada anak dengan intelegensi rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Huwaida, dkk (2020:654), yang menyatakan bahwa kesulitan belajar akibat perbedaan tingkat

intelegensi dapat menjadi salah satu penyebab utama anak tidak melanjutkan pendidikannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor intelegensi bukanlah penyebab utama anak putus sekolah dapat dilihat bahwa anak yang memiliki prestasi akademik baik namun tetap memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan berperan dalam keberhasilan akademik faktor lain yang dominan.

Berdasarkan uraian di atas intelegensi dapat disimpulkan bahwa intelegensi tidak menjadi faktor utama atau dominan dalam keputusan anak untuk berhenti bersekolah, meskipun memiliki prestasi akademik cemerlang, anak tetap beresiko putus sekolah akibat faktor-faktor eksternal yang dominan. Karenanya, solusi efektif untuk mencegah putus sekolah membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif memperhatikan pada aspek motivasi belajar, dukungan keluarga, dan kondisi sosial.

b. Motivasi

Motivasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan akademik seseorang. Menurut Winkle (dalam Marisa 2019:22), motivasi belajar adalah penggerak siswa yang mengarahkan dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Motivasi dapat muncul karena adanya keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang, yang akan menentukan apakah ia akan terus bersekolah atau tidak. Pendapat ini juga sejalan dengan Wlodkowski dan Jaynes (2004:81) yang menyatakan bahwa motivasi belajar setiap individu berbeda-beda tergantung pada keinginan dan kebutuhannya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor keluarga, dukungan orang tua, dan pengalaman belajar positif. Akan tetapi, prestasi akademik yang tinggi pun tak menjamin kelanjutan pendidikan, karena kurangnya motivasi internal dan pengaruh lingkungan pergaulan dapat menyebabkan siswa berhenti sekolah. Motivasi belajar merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan pendidikan anak. Penelitian menunjukkan korelasi positif antara motivasi tinggi dan prestasi belajar optimal. Sebaliknya, penurunan motivasi meningkatkan risiko putus sekolah. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan menyukai sekolah, namun gaya hidup kurang sehat (misalnya, begadang) dan kurangnya dukungan lingkungan menyebabkan mereka kehilangan semangat untuk bersekolah.

Selain itu, tingkat kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan sangat berpengaruh dalam keberlanjutan studi mereka. Menurut Huwaida, dkk (2020:655), kesadaran akan manfaat pendidikan dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan orang tua. Jika orang tua tidak menanamkan nilai pentingnya pendidikan sejak dini, maka anak cenderung tidak memiliki motivasi yang cukup untuk melanjutkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi internal anak menjadi penentu utama kelanjutan pendidikannya, melebihi pengaruh dukungan orang tua dan fasilitas pendidikan yang memadai. Motivasi belajar yang rendah menjadi penyebab utama putus sekolah. Oleh karena itu, strategi penanggulangan putus sekolah yang efektif perlu memprioritaskan peningkatan motivasi belajar melalui beragam metode pembelajaran yang menarik, dukungan keluarga yang optimal, dan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi masa depan.

c. Tingkat Kesadaran

Tingkat kesadaran merupakan faktor internal yang mempengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau meninggalkan pendidikan. Menurut Huwaida, dkk (2020:655), kesadaran terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara anak dan lingkungan keluarga. Anak yang tidak mendapatkan dorongan yang cukup dari orang tua atau lingkungan sekitarnya cenderung memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan, sehingga lebih rentan untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun beberapa anak menyadari pentingnya pendidikan, mereka tetap memutuskan untuk berhenti sekolah karena faktor lain, seperti kelelahan akibat jadwal sekolah yang panjang, kebiasaan begadang, dan pengaruh teman sebaya yang telah bekerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010:32), yang menyatakan bahwa kesadaran belajar seorang anak dapat menurun apabila ia

merasa terbebani oleh sistem sekolah yang kurang fleksibel atau jika lingkungan sekitarnya tidak memberikan motivasi yang cukup untuk tetap bersekolah.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran anak terhadap pendidikan. Jika orang tua tidak menanamkan nilai pentingnya pendidikan sejak dini, anak cenderung tidak memiliki dorongan internal untuk tetap melanjutkan sekolah. Namun, dalam beberapa kasus, meskipun orang tua telah berusaha memberikan dorongan, anak tetap memilih untuk bekerja karena melihat teman sebaya mereka yang sudah lebih dahulu mandiri secara finansial.

Berdasarkan uraian di atas mengenai tingkat kesadaran, dapat disimpulkan bahwa kesadaran pendidikan anak sangat bergantung pada kombinasi antara dorongan internal dan eksternal. Meskipun anak memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan, faktor seperti kebiasaan, lingkungan sosial, dan pola asuh orang tua turut mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan atau berhenti sekolah.

d. Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikannya. Menurut Buharudin Salam (2002: 14), keluarga merupakan lembaga pendidikan awal dan utama yang berlangsung secara alami dan informal, khususnya melalui interaksi bermain. Namun, keragaman kondisi keluarga dari segi ekonomi, jumlah anggota, hingga keharmonisan berdampak signifikan pada pendidikan dan minat sekolah anak (Purwanto, 2007: 84). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak orang tua mengalami keterbatasan dalam memberikan bimbingan akademik kepada anak karena tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu, menurut Sujiono (2009: 115), lingkungan keluarga yang kondusif memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan motivasi belajar anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun terdapat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, banyak anak yang memilih berhenti sekolah karena merasa kurang termotivasi atau lebih tertarik untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 54), yang menyatakan bahwa motivasi belajar anak dipengaruhi oleh dukungan orang tua serta lingkungan yang membentuk kebiasaan belajar mereka.

Dari segi faktor penghambat, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi kendala utama dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Menurut Nasution (2000: 68), orang tua dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memberikan arahan akademik dan lebih mengutamakan faktor ekonomi dibandingkan pendidikan anak mereka. Dalam kasus ini, meskipun beberapa orang tua memiliki niat baik untuk mendukung pendidikan anak, keterbatasan mereka dalam aspek akademik menjadi hambatan yang cukup besar.

Namun demikian, terdapat faktor pendukung yang tetap berperan dalam mendukung anak untuk tetap bersekolah, salah satunya adalah komunikasi yang baik dalam keluarga. Menurut Hurlock (2002: 89), pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk belajar dan berprestasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun orang tua tidak selalu bisa membantu dalam akademik, mereka tetap berusaha memberikan motivasi dan memastikan anak merasa didukung dalam keputusan pendidikan mereka.

Pada hasil penelitian ini faktor ekonomi bukan satu-satunya, bahkan bukan faktor utama, penyebab putus sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Beni Saputra (2015:6) di Dusun Tembilihan, yang menunjukkan bahwa selain kemiskinan, komunikasi orang tua-anak yang kurang harmonis dan persepsi negatif terhadap pendidikan (dianggap pemborosan dan beban) turut berperan. Kondisi serupa ditemukan di Desa Mak Teduh, di mana meskipun mampu secara finansial, putus sekolah lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan motivasi akan pentingnya pendidikan, sehingga anak memilih bekerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi bukan faktor utama penyebab putus sekolah, karena mayoritas orang tua mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Teori modal sosial dari Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa meskipun modal ekonomi berperan dalam pendidikan, faktor lain seperti lingkungan sosial dan budaya juga turut

mempengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Di Desa Mak Teduh, pengaruh teman sebaya yang sudah bekerja menjadi faktor dominan yang mendorong anak untuk lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga, ekonomi, pendidikan orang tua, dan relasi guru-siswa sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Meskipun keadaan ekonomi bukan faktor utama, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya keterlibatan sekolah menjadi penyebab utama anak kehilangan motivasi untuk bersekolah

e. Sosial Masyarakat

Sosial masyarakat merupakan faktor utama yang mengakibatkan anak-anak berhenti sekolah. Lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya, sangat mempengaruhi pola pikir anak dan berdampak besar pada keberlanjutan pendidikan mereka.

Menurut Imron (2012:159), faktor sosial dan pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh dalam keputusan anak untuk melanjutkan atau berhenti sekolah. Lingkungan yang tidak menekankan pentingnya pendidikan dapat membuat anak-anak kehilangan motivasi belajar dan lebih tertarik untuk bekerja atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menguntungkan secara langsung.

Selain itu, Manan (2007:301) menyatakan bahwa pola perilaku anak banyak dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan sekitar. Anak-anak yang terbiasa bermain hingga larut malam, menghabiskan waktu bersama teman-teman yang sudah bekerja, atau kurang mendapatkan dorongan pendidikan dari masyarakat cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yaneri, dkk. (2022:81), yang menyatakan bahwa sebagian anak tetap melanjutkan sekolah karena adanya motivasi internal dan dukungan yang kuat dari keluarga maupun guru.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sosial di sekitar turut mempengaruhi keputusan anak untuk tetap bersekolah atau memilih bekerja. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan, banyak anak di Desa Mak Teduh yang lebih memilih bekerja karena melihat teman-temannya sudah mandiri secara finansial. Sarfraz Ahmad (2023:174) juga menemukan bahwa lingkungan sosial yang kurang memberikan penghargaan terhadap pendidikan menyebabkan anak-anak lebih mudah terpengaruh untuk meninggalkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai faktor sosial masyarakat, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan tinggi, pengaruh teman sebaya yang telah bekerja menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak putus sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan sebelumnya, pembahasan maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab tingginya anak putus sekolah di Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau disebabkan dari berbagai faktor, antara lain faktor internal yaitu rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah, intelegensi yang kurang optimal, serta kurangnya kesadaran anak akan pentingnya pendidikan dan juga faktor eksternal terdiri dari kurangnya dukungan dan komunikasi dari keluarga, minimnya akses dan fasilitas pendidikan, keterbatasan peran sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang sudah bekerja atau tidak bersekolah.
2. Faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mak Teduh adalah rendahnya motivasi belajar dan pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya yang lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Minimnya dukungan langsung dari orang tua dan terbatasnya akses terhadap pendidikan menengah (SMA atau SMK).

## REFERENSI

Ahmad, 2022; Bisik, 2022. *Dampak yang Ditimbulkan Remaja Putus Sekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

- Cahyani, A. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Realitas Sosial*. Dalam Abdul Hakim (Ed.), Jakarta: Prenada Media.
- Beni Saputra. 2015. *Faktor Anak dari Keluarga Mampu yang Tidak Bersekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Dalyono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huwaida, dkk. 2020. *Kesulitan Belajar dan Tingkat Intelegensi*. Jakarta: Pustaka Akademik.
- Imron. 2012. *Faktor Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnston, J. & Rivera, W. (dalam Beder, H.). 1990. *The Integration of Dropout Prevention Strategies in Adult Education*. USA: Krieger Publishing Company.
- Manan. 2007. *Anak Putus Sekolah dan Dampaknya terhadap Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.
- Marisa, S. 2019. "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar." *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20–27.
- Nasution, N. 2000. *Pendidikan Orang Tua dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permendikbud No. 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal.
- Peraturan Gubernur Riau Nomor 26 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Wajib Belajar 12 Tahun.
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.
- Portal Satu Data Kemendikbudristek Republik Indonesia. 2023. "Jumlah Anak Tidak Sekolah di Indonesia Tahun 2023-2024." PUSDATIN Kemendikbudristek.
- Purwanto, P. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarfraz Ahmad. 2023. "Exploring the Factors Affecting Students Drop-out: A Case Study of Public Secondary Schools in Pakistan." *International Journal of Educational Research*, 174.
- Slameto, S. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Instrumen Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryadi, S. 2014. *Faktor Internal dan Eksternal Anak Putus Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wlodkowski, R.J. & Jaynes, J.H. 2004. *Motivating Adult Learners*. USA: Jossey-Bass.
- Yaneri, A., Vonika, N., & Suviani, V. 2022. "Penyebab Anak Putus Sekolah dan Faktor Pendukungnya." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 76-83.
- Marisa, S. (2019). *Pengaruh motivasi dalam pembelajaran siswa upaya mengatasi permasalahan belajar*. *Jurnal Taushiah*, 9(2), 20–27.
- McMillen, K., Kaufman, J., & Whitener, S. 2014. *Dropout Rates and Their Impact on Education Systems*. New York: Routledge.
- Yaneri, Y., Hapsari, A., & Rinaldi, M. (2022). *Faktor internal dan eksternal penyebab anak putus sekolah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–84